
UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK PADA POKOK BAHASAN BILANGAN BULAT DAN POLA BILANGAN OLEH SISWA SMP NEGERI 1 TANJUNG PURA KAB. LANGKAT

Desi Vinsensia

Program Studi Teknik Informatika
STMIK Pelita Nusantara Medan, Jl. Iskandar Muda No 1 Medan, Sumatera Utara, Indonesia
desivinsensia87@gmail.com

Abstrak

Tujuan dan penelitian ini adalah : (1). Untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode diskusi kelompok dalam penerapan belajarnya, yang difokuskan pada pokok bahasan Bilangan Bulat dan Pola Bilangan, (2). Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menerapkan teknik diskusi kelompok dengan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran konvensional. Subjek dan penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura Kab. Langkat Tahun Pembelajaran 2012/2013 . Selanjutnya siswa yang berjumlah 40 siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A yang berjumlah 20 siswa yang mendapat pengajaran dengan teknik diskusi kelompok dalam proses belajarnya dan kelompok B yang berjumlah 20 siswa yang mendapat pengajaran dengan pembelajaran konvensional dalam proses belajarnya. Dan hasil analisis data dan perhitungan diperoleh ketuntasan belajar melalui penerapan pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok yaitu 100% atau 20 siswa, sedangkan dengan teknik pembelajaran konvensional yang tidak memenuhi ketuntasan belajar karena hanya 5 % atau 1 siswa. Nilai rata-rata dan penerapan pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok lebih tinggi yaitu 59,7 dan pada nilai rata-rata dengan teknik pembelajaran konvensional yaitu 47,2. Dengan perbandingan ketuntasan belajar dan nilai rata-ratanya, prestasi belajar dengan teknik diskusi kelompok lebih baik dari teknik pembelajaran konvensional yang diterapkan pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura Kab. Langkat Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar, SMP Negeri 1 Tanjung Pura Langkat, Perbedaan Signifikan dan Ketuntasan Belajar.

I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan formal dan merupakan satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan,. Matematika juga sebagai mata pelajaran dasar dan sebagai sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan logisnya, matematika juga diperlukan dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari dan juga penerapannya pada bidang studi lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ruseffendi (1993 : 37) bahwa "Matematika adalah sebagai ratu sekaligus sebagai pelayan terhadap ilmu-ilmu lain".

Karena besarnya peranan matematika dalam kehidupan manusia maka, tidak mengherankan jika matematika selalu menjadi sorotan dan perhatian dan berbagai pihak. Dari rendahnya prestasi belajar matematika siswa telah menjadi masalah nasional yang terus diperjuangkan oleh berbagai pihak dengan upaya seoptimal mungkin untuk mengatasi hal tersebut. Berbagai usaha seoptimal mungkin telah

dilakukan, mulai dari pengadaan buku paket, pembenahan kurikulum, penuturan guru, penyediaan alat peraga, pengadaan lomba matematika dalam berbagai tingkat sampai pada penerapan UN yang ditentukan nilai kelulusannya yang beberapa tahun terakhir terus meningkat. Namun secara umum dan jika dilihat dengan cara benar-benar murni prestasi belajar matematika siswa masih relatif rendah.

Materi bilangan bulat dan pola bilangan merupakan materi yang berkaitan dengan kebutuhan akan suatu jenis atau macam bilangan. Pengenalan terhadap bilangan cacah ternyata belum mencukupi. Ketika operasi pengurangan dikenakan pada dua bilangan cacah muncul masalah ketika pengurangnya lebih dan yang dikurangi sehingga muncullah bilangan bulat negatif.

Selanjutnya muncullah masalah pada siswa yang tidak dapat menggunakan tanda positif (\pm) dan negatif (-) akibat kurangnya pengertian tentang bilangan bulat dan pola bilangan yang banyak berkaitan dengan masalah sehari-hari, seperti pertumbuhan, barisan dan deret, bunga perbankan dan lainnya. Oleh karena itu, para guru berusaha mengajarkan materi

bilangan bulat dan pola bilangan dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar diperlukan keikutsertaan atau keterlibatan siswa secara aktif. Diantaranya dengan cara diskusi kelompok. Dengan melakukan diskusi kelompok siswa akan lebih aktif berperan, mampu mengungkapkan pendapat dan pikirannya untuk kebutuhan kelompok sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap mental, fisik dan sosialnya. Dengan itu, maka teknik diskusi kelompok dalam proses belajar mengajar matematika akan berpotensi menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, yaitu :

1. Secara umum masih rendahnya prestasi belajar matematika siswa.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika.
3. Siswa kurang memahami materi bilangan bulat dan pola bilangan.
4. Strategi belajar mengajar yang digunakan belum efektif.
5. Kurangnya efektifnya siswa dalam proses belajar mengajar.

C. Rumusan Masalah

rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat pencapaian prestasi belajar matematika siswa melalui pembelajaran yang menerapkan teknik diskusi kelompok dan menggunakan teknik pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan apa yang akan terjadi dalam prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan teknik diskusi kelompok dengan prestasi belajar melalui pembelajaran konvensional.

D. Kerangka Konseptual

Dalam teknik diskusi kelompok ini, siswa tidak hanya menerima penyajian materi yang diberikan guru melainkan siswa mempraktekkan dan menemukan sendiri upaya penemuan konsep dan materi yang dipelajari. Diskusi kelompok dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa dalam kelompok, siswa dengan kelompok lain ataupun kerjasama antar kelompok. Selain itu dapat menumbuhkan saling belajar, saling membantu, memberanikan siswa dalam mengemukakan pendapat dan gagasannya.

Siswa yang tidak suka bicara, tapi mempunyai buah pikiran yang baik dapat ditarik untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya.

Hal yang lebih penting lagi adalah dengan rasa tanggungjawab kelompok, siswa dapat merumuskan keputusan-keputusan yang diambil dan dapat mengikat keterlibatan mereka dalam melakukan tindak lanjut kegiatan yang berhubungan dengan kesepakatan yang disetujui bersama.

Jadi dalam mengajar matematika dengan teknik diskusi kelompok dapat membantu siswa memahami materi yang dipelajari dengan baik sehingga prestasi belajar matematika siswa dapat meningkat.

E. Hipotesis Penelitian

Yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah prestasi belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang pembelajarannya secara konvensional.

II Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar matematika siswa dilihat dari pembelajaran yang menerapkan teknik diskusi kelompok dengan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menerapkan teknik diskusi kelompok, dengan prestasi belajar matematika siswa melalui pembelajaran konvensional.

b. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk menerapkan metode seperti apa yang cocok digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada pokok bahasan bilangan bulat dan pola bilangan.
2. Bagi mahasiswa peneliti bermanfaat sebagai tambahan wawasan untuk melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

III Kajian Pustaka

a. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

E. L. Thronike meramalkan, "Jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang itu tidak akan berguna bagi generasi mendatang. Bahkan mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman". Namun sering pula pandangan dan tafsiran tentang belajar itu berbeda antara satu sama lain, diantaranya :

- Skinner : “Belajar adalah suatu proses penyesuaian adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”.
- Reber : “Proses memperoleh pengetahuan dan atau suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat”.
- Biggs : “Belajar adalah kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya dan atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari”.
- Dan W. S. Winkel mengatakan :
 “Belajar sebagai aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif, konstan dan berbekas”.

Dari berbagai pendapat dan ungkapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang melibatkan mental dan fisik sebagai akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya menuju ke arah yang lebih baik. Interaksi yang dimaksud adalah belajar mengajar. Jadi seseorang akan belajar matematika jika pada diri orang tersebut terjadi suatu proses perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika ke arah yang lebih baik.

2. Proses Belajar Matematika

Tidak dapat dipungkiri banyak orang mengalami kebencian terhadap apa saja yang berhubungan dengan matematika. Bahkan malah banyak masyarakat yang phobia terhadap matematika. Banyak orang tidak menyadari bahwa di balik setiap teknologi yang menghemat tenaga, sumber daya dan pikiran telah digunakan terlebih dahulu berbagai hasil pemikiran matematika. Keseluruhan hal tersebut diperkirakan dari catatan data pada waktu sebelumnya, yang kemudian dicari pola-pola keteraturannya dengan menggunakan matematika, untuk kemudian digunakan sebagai alat peramal.

Berikutnya, bagaimana kita dapat mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi agar dalam membangun gedung pencakar langit tahan menghadapi getaran gempa bumi dengan kekuatan tertentu ? Semua didasarkan atas perhitungan-perhitungan matematika. Akan tetapi, semua

jerih payah yang dicurahkan untuk perhitungan tidak tampak pada gedung melainkan hanya suatu hasil karya cipta seorang ahli bangunan. Sehingga orang cenderung lebih berminat untuk masuk jurusan teknik sipil atau arsitektur daripada memasuki jurusan matematika.

Mengapa hal seperti ini bisa terjadi ? Salah satu jawabannya adalah karena masyarakat atau siswa bahkan guru itu sendiri belum mengetahui tentang apa dan bagaimana matematika itu sendiri. Ada beberapa pengertian tentang matematika, diantaranya yaitu :

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis.
- b. Matematika adalah bagian tentang pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi.
- c. Matematika adalah ratunya ilmu sekaligus pelayannya.
- d. Matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide-ide mengenai elemen dan kuantitas.

Dari beberapa pengertian di atas, pada dasarnya yang dibahas dalam mempelajari matematika itu adalah ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol yang tersusun dengan penalaran deduktif. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu jika caranya belajar didasari kepada apa yang telah diketahui oleh orang tersebut. Begitu juga dengan belajar matematika.

Oleh karena itu jika akan mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu ikut mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar matematika. Maka dalam proses belajar matematika, pengalaman belajar yang lalu sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar selanjutnya, karena itu belajar matematika sebaiknya dilakukan secara kontinu.

Proses belajar matematika juga didukung dengan teori-teori belajar matematika. Salah satunya teori belajar yang dikemukakan oleh Bruner. Teori belajar yang dikemukakan oleh Bruner, yaitu :

1. Teori Kontruksi
 Teori ini menyatakan bahwa dalam menyajikan ide, konsep, aturan, dalil dan lain-lain dari matematika itu, siswa sendiri yang

melakukannya. Kalau perlu dibantu oleh guru. Dengan cara seperti itu siswa akan lebih mudah mengingat apa yang dipelajarinya itu dan lebih mampu menerapkan dalam suasana yang lain.

2. Teori Notasi

Teori yang menyatakan bahwa dalam penyajian notasi harus sesuai dengan tahap perkembangan mental siswa. Makin tinggi tahap perkembangan mental siswa, makin kompleks notasinya.

3. Teori Pengkontrasan dan Keanekaragaman

Teori ini menyatakan bahwa dalam memahami konsep abstrak melalui benda-benda konkrit hendaknya disajikan dengan kegiatan pengkontrasan dan keanekaragaman kepada siswa. Gunanya adalah agar belajar siswa lebih bermakna.

4. Teori Pengaitan

Teori ini menyatakan bahwa dalam matematika setiap konsep, struktur dan keterampilan berkaitan satu sama lain.

3. Prestasi Belajar Matematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa, "Prestasi dalam belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai". Dalam kamus yang sama, Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa memberi batasan bahwa, "Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dikerjakan, dilakukan)".

Prestasi belajar matematika siswa dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar pada materi matematika yang dapat dicapai dari berbagai bentuk proses evaluasi. Sehingga prestasi belajar matematika dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa dalam belajar yang akan diperoleh dari hasil tes yang diberikan

4. Kesulitan Belajar Matematika

Dalam proses belajar matematika sering dijumpai siswa yang mengalami kesulitan

belajar. Kesulitan yang terjadi seringkali kesulitan dalam pengertian dasar, kemungkinan salah dalam konsep atau salah dalam operasi. Hal ini mengakibatkan siswa kurang mampu untuk memahami materi berikutnya.

Untuk memahami siswa yang kesulitan belajar, seharusnya guru mengetahui beberapa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika. Menurut Lerner (dalam Mulyono Abduralunan, 1999 : 259) menyatakan bahwa :

"Ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu :

- a) Adanya gangguan dalam hubungan keruangan
- b) Abnormalitas persepsi visual
- c) Asosiasi visual motor
- d) Perseperasi
- e) Kesulitan mengenal dan memahami simbol
- f) Gangguan penghayatan tubuh
- g) Kesulitan dalam bahasa dan membaca
- h) Performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ".

5. Teknik Keterlibatan Siswa dalam Diskusi Kelompok

Teknik mengajar dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang ditempuh guru dalam mengajar yang memerlukan kiat atau keahlian khusus untuk mencapai tujuan. H. D. Sudjana (2001 : 13) mengatakan bahwa, "Teknik merupakan keterampilan dan seni (kiat) untuk melaksanakan langkah-langkah sistematis dalam melakukan suatu kegiatan ilmiah yang lebih luas atau metode". Sedangkan Knowles (dalam H. D. Sudjana, 2001 : 14) mengemukakan bahwa, "Teknik adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran". Teknik keterlibatan siswa ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

a. Keterlibatan secara lisan

Yang dimaksud dengan keterlibatan secara lisan adalah siswa terlibat dalam proses belajar mengajar dengan menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki dalam bentuk bahasa ujaran. Bahasa ujaran merupakan suatu bentuk penyampaian yang disampaikan siswa dapat berupa tanggapan, gagasan, pernyataan, pertanyaan atau bahkan dalam bentuk nyanyian.

b. *Keterlibatan secara fisik*

Maksudnya dalam suatu proses belajar, berlangsung suatu penanganan atau suatu tindakan yang mengikutsertakan kejasmanian, inisalnya gerakan badan siswa, memegang dan menangani peralatan yang digunakan.

c. *Keterlibatan secara tertulis atau simbol*

Dalam hal ini siswa tidak hanya menyalin tetapi juga menggambarkan pikiran, perasaan dan ide-ide ke dalam lambang-lambang bahasa grafis. Aktivitas ini didukung oleh beberapa indra dan siswa harus mampu mentransfer dan mengintegrasikan antara kemampuan penglihatan, pendengaran, gerak tubuh maupun berpikir. Contohnya, setelah melakukan diskusi kelompok siswa diminta menulis hasil diskusinya baik pada bukunya maupun pada papan tulis. Adapun karakteristik keterlibatan siswa ini adalah :

- Daya tarik terhadap minat siswa tinggi. Jika semua siswa terlibat maka guru dapat mempertahankan pengembangan konsep dalam jangka waktu yang lama.
- Dapat mengendalikan kelas dengan baik. Jika keterlibatan digunakan dengan arahan dan keterampilan yang tepat, maka siswa yang diikutsertakan secara aktif dalam proses belajar akan mempunyai sedikit waktu untuk melakukan kegiatan lain.
- Keterlibatan siswa secara lisan dan fisik menimbulkan tingkat kegaduhan yang lebih tinggi dan hal ini mungkin saja terjadi dalam suatu situasi tertentu. Keterlibatan secara tertulis dan fisik merupakan alat diagnostik yang baik untuk membantu guru menilai seberapa baik masing-masing siswa mempelajari konsep. Dalam hal ini keterlibatan secara lisan adalah kurang cocok.

Menurut H.D. Sudjana (2001 : 99) bahwa, "Diskusi kelompok merupakan pembicaraan melalui tatap muka yang direncanakan diantara dua orang peserta didik atau lebih tentang pokok atau topik bahasan tertentu dan dipimpin oleh seorang pemimpin diskusi".

6. *Pembelajaran Konvensional*

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan guru dikelas, dimana guru aktif memberikan materi pelajaran sementara siswa pasif,

hanya menerima saja, tanpa ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru cenderung menggunakan satu cara dalam mengajar tanpa meninjau kembali apakah cara yang digunakan telah efektif atau tidak.

7. *Kriteria Pemberian Skor dan Ketuntasan Belajar*

Kriteria pemberian skor terhadap tes yang diberikan dalam menyelesaikan soal-soal bilangan bulat dan pola bilangan yaitu pemberian skor dengan skala 0 – 10, dengan ketentuan sebagai berikut :

Pemberian skor 0 : Untuk siswa yang tidak tahu memulai menyelesaikan soal atau pekerjaan siswa tidak dipahami.

Pemberian skor 3: Untuk siswa yang mengerjakan soal dengan pendekatan yang benar yang mengindikasikan bahwa siswa memahami soal tetapi tidak dapat melanjutkannya.

Pemberian skor 5: Untuk siswa yang memahami soal dan mengerjakannya secara terperinci dan menghasilkan jawaban yang rasional tetapi terdapat interpretasi soal yang salah satu penggunaan konsep atau prosedur yang salah.

Pemberian skor 8: Untuk siswa yang dapat mengerjakan soal tetapi terjadi kesalahan perhitungan yang menghasilkan salahnya jawaban.

Pemberian skor 10: Untuk siswa yang menghasilkan jawaban yang benar dan valid.

DEPDIKBUD (1994 : 39) terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal, yaitu :

- a. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika siswa tersebut telah mencapai skor 65 % atau nilai diatas 52.
- b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat 85 % yang telah mencapai daya serap .

IV Metodologi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Tanjung Pura Kab. Langkat.

b. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah adalah siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura Kab. Langkat Tahun Pembelajaran 2012/2013.

c. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tingkat pencapaian prestasi belajar matematika siswa dengan teknik diskusi

kelompok dalam pokok bahasan bilangan bulat dan pola bilangan.

d. Variabel dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Dalam penelitian ini, peneliti memberi perlakuan terhadap sampel, perlakuan tersebut adalah pembelajaran dengan teknik dan diskusi kelompok pada pokok bahasan bilangan bulat dan pola bilangan. Berdasarkan hipotesis, yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar : Kedua kelas diajar dengan bahan ajar yang sama yaitu bahan pengajaran materi bilangan bulat dan pola bilangan.
2. Guru yang mengajar : Kedua kelas diajar dengan guru yang sama.
3. Waktu : Banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan pada kedua kelas adalah sama.

Tabel 1
Rancangan Penelitian

KELOMPOK	PERLAKUAN	POSTES
A	X ₁	T ₁
B	X ₂	T ₂

Keterangan :

T₁ : Nilai akhir (pos-tes) dari kelompok A

T₂ : Nilai akhir (pos-tes) dari kelompok B

X₁ : Penerapan pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok

X₂ : Penerapan pembelajaran secara konvensional.

e. Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes. Yaitu yang berbentuk uraian yang memuat materi bilangan bulat dan pola bilangan, dengan kriteria waktu yang berikan selama 2 jam pelajaran. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan.

f. Teknik Analisis Data

Setelah data prestasi kedua kelas diperoleh maka dilakukan analisis data dengan cara menyusun secara sistematis data hasil tes. Kemudian data dipilih, menyederhanakan dan mentransformasikan data kasar yang telah disajikan dalam bentuk catatan lapangan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan yang dialami siswa dan tindakan apa yang akan dilakukan.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk paparan data tentang kesulitan siswa dan paparan data tentang

penyelesaian masalah (teknik pembelajaran) yang digunakan. Setelah itu dilakukan penyimpulan terhadap paparan data yang disajikan.

V Hasil Dan Pembahasan

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Uji Reliabilitas Tes

Dari hasil uji reabilitas tes diperoleh nilai r_{hitung} adalah 0,68. Jika dikonsultasikan dengan kriteria reliabilitas maka, reabilitas dikategorikan **tinggi**. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Validitas Tes

Setelah diadakan uji coba untuk uji coba validitas tes maka dan instrumen penelitian yang terdiri dari 8 butir tes yang diberikan diperoleh bahwa dan keseluruhannya dinyatakan valid. Hasil perhitungan selengkapnya seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 2

Ringkasan Perhitungan Uji Validitas Tes

No.	R _{xy}	Keterangan
1.	0,61	Valid
2.	0,82	Valid
3.	0,15	Valid
4.	0,72	Valid
5.	0,75	Valid
6.	0,88	Valid
7.	0,73	Valid
8.	0,79	Valid

B. Hasil Penelitian

1. Ketuntasan Belajar

Setelah materi bilangan bulat dan pola bilangan diajarkan, selanjutnya diadakan tes terhadap materi yang diajarkan. Dari tes yang diberikan diperoleh prestasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal untuk kelompok A sebesar 100 % atau sebanyak 20 orang siswa dari 20 siswa yang telah memperoleh nilai di atas 65 % atau nilai diatas 52. Dari perolehan ini dapat dikatakan bahwa kelompok A telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar klasikal karena lebih dari 85 % dari jumlah siswa yang mempunyai nilai diatas 65 %. Sedangkan ketuntasan belajar dan prestasi belajar siswa yang diperoleh untuk kelompok B sebesar 5 % atau sebanyak 1 orang dari 20 siswa yang telah memperoleh nilai di atas 65 %. Sehingga dari perolehan ini dapat dikatakan bahwa kelompok B tidak memenuhi kriteria ketuntasan belajar klasikal karena kurang dari 85 % dari jumlah siswa yang mempunyai nilai di atas 65 % .

2. Nilai Rata-Rata dan Simpangan Baku

Prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura Kab. Langkat Tahun Pembelajaran 2012/2013 , yang belajar pada pokok bahasan bilangan bulat dan pola

bilangan, antara kelompok A dan kelompok B pada akhir pengajaran menunjukkan hasil yang bervariasi, baik nilai rata-rata dan simpangan baku dari kedua kelas.

Tabel berikut menunjukkan ringkasan nilai rata-rata dan simpangan baku prestasi belajar matematika dari kedua kelas.

Tabel 3
Ringkasan Nilai-Nilai Statistik dan Hasil Belajar

No.	Kelompok	Statistik	Nilai
1.	A	Banyak data (n_1)	20
		Rata-rata (x_1)	59,7
		Varians (s)	1,3
		KT. Klasikal	100%
2.	B	Banyak data (n_2)	20
		Rata-rata (x_2)	47,2
		Varians (s)	3,46
		KT. Klasikal	5%

3. *Pengujian Hipotesis Penelitian*

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa t_{hitung} adalah 16,58. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang pembelajarannya secara konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian ini jelas bahwa penerapan pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok memberikan penguasaan materi pembelajaran yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional untuk pokok bahasan bilangan bulat dan pola bilangan pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura Kab. Langkat Tahun Pembelajaran 2012/2013 .

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan perhitungan dan data analisa penelitian, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Tingkat pencapaian hasil belajar matematika siswa untuk pokok bahasan bilangan bulat dan pola bilangan pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Pura Kab. Langkat Tahun Pembelajaran 2012/2013 yang menggunakan penerapan pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok menunjukkan rata-ratanya adalah 59,7 dan berbeda 12,5 dari pencapaian nilai rata-rata siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional yang nilai rata-ratanya 47,2.
2. Siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran diskusi kelompok telah memenuhi ketuntasan belajar,

sedangkan dengan pembelajaran konvensional tidak memenuhi ketuntasan belajar.

3. Nilai rata-rata siswa yang diajar melalui teknik pembelajaran diskusi kelompok (kelompok A) adalah 59,7 dengan ketuntasan klasikal 100 %. Sedangkan nilai rata-rata kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (kelompok B) adalah 47,2 dengan ketuntasan klasikal 5 %

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan teknik pembelajaran diskusi kelompok lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian di lapangan, pengajaran melalui teknik diskusi kelompok mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya antara lain:

- Siswa dapat belajar dengan lebih terbuka dan demokratis karena diberikan kesempatan untuk belajar dalam kelompok.
- Siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran karena diikutsertakan dalam proses belajar mengajar.
- Merangsang dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi pembelajaran dengan lebih baik.

Sedangkan kekurangannya antara lain :

- Banyak memakan waktu sehingga waktu yang tersedia seringkali tidak mencukupi.
- Keterbatasan kemampuan pengajar dalam mengembangkan penerapan pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok, sehingga penyelesaian materi tidak terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

VI Kesimpulan

a. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka sesuai dengan rumusan masalah penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai rata-rata kelompok siswa yang diajar melalui pembelajaran teknik diskusi kelompok adalah 59,7. Sedangkan nilai rata-rata siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional adalah 47,2. Dari rata-rata di atas maka pembelajaran dengan teknik diskusi kelompok tampak lebih baik dengan perbedaaan 12,5.
2. Siswa yang diajar dengan pembelajaran teknik diskusi kelompok memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 100 % atau 20 siswa.

Sedangkan dengan pembelajaran konvensional tidak memenuhi ketuntasan belajar karena hanya 5 % atau 1 siswa.

3. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa t_{hitung} adalah 16,58. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan teknik diskusi kelompok lebih baik daripada melalui pembelajaran konvensional.

a. **Saran**

Penelitian ini menghasilkan sesuatu yang berharga. Dimana seorang guru tidak lagi harus bersifat monoton yang terlalu memaksa siswa untuk mengerti suatu pelajaran sesuai dengan cara yang diinginkan. Jadi, teknik pembelajaran dengan diskusi kelompok bisa dijadikan satu pilihan dari sekian banyak metode atau cara-cara belajar yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sukmara, Dian. 2003. *Implementasi Program Lifeskill*. Bandung : Mughni Sejahtera.

Sudjana, Nana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya

Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta : Depdikbud

Hasibuan, J.J an Mudjono. 1985. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Toetojo, A. 1986. *Matematika I_a Untuk SMP*. Jakarta : PT Internusa.

Soleh, M. dkk. 1991. *Matematika SMP*. Jakarta : Erlangga.

Krismanto. 2000. *Pola dan Barisan Bilangan*. Yogyakarta : PPPG Matematika.

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia